

Studi Deskriptif Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Siswa TK B di PAUD SCB

Wiriana

Program Studi Psikologi

Universitas Dhyana Pura

Email: Email: wiriana@undhirabali.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesiapan siswa TK B masuk ke sekolah dasar ditinjau dari hasil tes N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test). Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah maupun guru kelas dalam mengevaluasi kurikulum dan memberikan gambaran kesiapan siswa-siswa di TK B di sekolah dasar. Subyek dalam penelitian ini adalah 24 siswa dan siswi kelas TK B di PAUD SCB. Alat ukur yang dipakai adalah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test yang diciptakan oleh Monks, Rost, dan Coffie dan terdiri dari sepuluh aspek kesiapan sekolah. Analisis data yang digunakan adalah statistik sederhana berupa tabulasi frekuensi. Untuk memperkuat dan meyakinkan hasil penelitian hasil tabulasi data dicek dengan observasi guru terhadap prestasi belajar siswa. Tes ini menetapkan tiga standar yaitu siap masuk sekolah, ragu-ragu, dan belum siap masuk sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79% siswa siap masuk ke Sekolah Dasar dengan rata-rata skor Kesiapan Masuk Sekolah sebesar 97,54%. Siswa yang ragu-ragu untuk melanjutkan ke Sekolah Dasar sebesar 13% dan hanya 8% siswa yang tidak siap melanjutkan ke Sekolah Dasar. Dari 10 aspek tes N.S.T, ada 3 aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah (1) aspek sosialisasi yang diwakili oleh tugas menggambar orang. (2) Aspek persiapan berhitung yang diwakili oleh tugas pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan. (3) Aspek pemahaman akan norma dan situasi sosial praktis yang diwakili oleh tugas Pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi.

Kata kunci: Tes Kesiapan Masuk Sekolah Dasar, Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (N.S.T)

Pendahuluan

Setiap anak memiliki keunikan dan kemampuan belajar yang berbeda. Santrock (2012) menyatakan bahwa kesiapan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh kematangan fisik, kognitif, emosi, dan sosial-nya. Gagne, seorang ahli pembelajaran menyatakan bahwa untuk memahami belajar pada manusia perlu memperhatikan keragaman belajar manusia serta pengembangan secara beriringan antara belajar dan pembelajaran. Selain itu,

perlu juga memperhatikan "kerangka belajar" supaya proses belajar pada siswa berkembang secara optimal. Kerangka belajar tersebut adalah *pertama*, 5 keragaman belajar (informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap). *Kedua*, kondisi belajar internal. *Ketiga*, kondisi belajar eksternal (Gredler, 2011). Artinya, ada 2 faktor yang mempengaruhi kemampuan dan kesiapan belajar seseorang yaitu faktor internal yang

diwakili oleh hereditas-intelektual dan faktor eksternal yang dipresentasikan oleh *milleu* (lingkungan) seperti, stimulus belajar pada siswa, ketrampilan guru dalam mengajar, fasilitas belajar yang tersedia dan sebagainya. “

Ada beberapa pemeriksaan untuk mengetahui kesiapan belajar seseorang khususnya untuk tingkat sekolah dasar. Tes N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) yang dirancang oleh Monks, Rost, dan Coffie adalah salah satu alat tes yang diciptakan untuk siswa-siswi di Indonesia dan telah digunakan sejak lama.

Dalam beberapa kasus di lapangan ditemukan ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan intelektual baik namun memiliki prestasi belajar yang lemah atau sebaliknya. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Ada banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah kesiapan anak dalam belajar. Kesiapan seseorang untuk masuk sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor intelektual, pola asuh orangtua, pengajaran dan pembelajaran di sekolah serta faktor lingkungan terdekat anak.

Kebutuhan dan niat baik dari sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan dan pembelajaran menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini. Selain untuk mengetahui kesiapan masuk sekolah dasar dari siswa, pihak sekolah juga mementingkan adanya evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang bersifat netral dan sesuai tahap perkembangannya. Hasil dari tes N.S.T akan digunakan sebagai salah satu masukan bagi sekolah untuk mengevaluasi kurikulum yang dirancang oleh guru khususnya mengenai tujuan pembelajaran (kompetensi), materi belajar, dan metode belajar. Pendekatan serta

kurikulum di PAUD SCB menggunakan pendekatan Montessori dan Kurikulum 13 dari pemerintah.

Metode

Pendekatan Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data akan dianalisis menggunakan statistik sederhana yaitu tabulasi frekuensi. Hasil yang diperoleh berupa gambaran mengenai kesiapan siswa TK B di PAUD SCB untuk masuk ke sekolah dasar ditinjau dari hasil Tes N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Desain penelitian ini terdiri dari beberapa tahap (Shaughnessy, Zechmeister, dan Zechmeister) yaitu:

- Perencanaan, meliputi analisis masalah di lapangan, penyusunan rancangan penelitian, penetapan alat ukur, dan penentuan alat ukur.
- Pelaksanaan, meliputi pengumpulan data penelitian (observasi dan hasil tes N.S.T) dengan bekerja sama bersama pihak sekolah dan guru kelas.
- Analisis data, meliputi skoring hasil tes N.S.T, penormaan hasil tes, melakukan analisis data menggunakan statistik sederhana yaitu tabulasi frekuensi.
- Evaluasi yaitu mengevaluasi semua data yang ada untuk mengetahui kesiapan siswa masuk sekolah dasar
- Penyajian data, meliputi memaparkan hasil tabulasi data dan membandingkan dengan teori yang sesuai.

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian adalah 24 siswa dan siswi di PAUD SCB. Pengambilan data dalam penelitian ini telah disetujui oleh masing-masing pihak dan pihak sekolah. Tempat penelitian adalah PAUD SCB yang bertempat di

Denpasar Selatan. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti dan 1 orang psikolog selama bulan Maret 2019. Hasil dari penelitian ini nantinya akan menjadi masukan bagi sekolah untuk mengevaluasi kesiapan siswa masuk sekolah serta mengembangkan rencana pembelajaran supaya perkembangan dan kesiapan siswa optimal.

Alat Ukur. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah Tes N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) yang diciptakan oleh Prof. F.J. Monks, Drs. H. Rost, dan Drs. N.H. Coffie yang menetapkan 3 rekomendasi yaitu siap masuk sekolah, ragu-ragu dan tidak siap masuk sekolah. Tes yang dikembangkan

dari Tes Gopinger ini memiliki 10 aspek, yaitu: (Mariyati dan Affanfi, 2016)

1. Pengamatan Bentuk dan Kemampuan Membedakan
2. Motorik Halus
3. Pengertian ttg Jumlah Besar & Perbandingan
4. Pengamatan Tajam
5. Pengamatan Kritis
6. Konsentrasi
7. Daya Ingat
8. Pengertian ttg Objek & Penilaian terhadap Situasi
9. Memahami Cerita Gambar Orang/Boneka

Tabel 1. *Norma Tes N.S.T per Aspek*

No.	ASPEK per TES	Kategori Nilai		
		Belum siap	Ragu-ragu	Siap
1	Pengamatan Bentuk & Kemampuan Membedakan	0 – 3	4 – 6	7 – 8
2	Motorik Halus	0 - 1	2 – 5	6 – 8
3	Pengertian tentang Besar Jumlah & Perbandingan	0 – 3	4	5 – 8
4	Pengamatan Tajam	0	1 – 2	3 – 8
5	Pengamatan Kritis	0 – 2	3 – 5	6 – 8
6	Konsentrasi	0 – 2	3 – 5	6 – 8
7	Daya Ingat	0	1 – 4	5 – 8
8	Pengertian tentang Objek & Penilaian Situasi	0 – 3	4 – 5	6 – 8
9	Memahami Cerita	0	1	2 – 8
10	Menggambar Orang	0 – 3	4	5 – 8

Hasil dan Pembahasan

Proses pelaksanaan penelitian diawali dari kebutuhan siswa TK B di Paud SCB yang hendak melanjutkan ke Sekolah Dasar dan membutuhkan evaluasi terkait kesiapan masuk sekolah. Pengambilan data dilakukan pada semester genap yaitu selama bulan Maret 2019 dimana hasil dari tes ini dijadikan evaluasi dan masukan untuk perencanaan pengajaran di tahun ajaran berikutnya.

Pelaksanaan tes kesiapan sekolah diikuti oleh 24 siswa. Pengambilan data dilakukan oleh dua orang psikolog. Pengambilan data dilakukan secara semi klasikal, yaitu dua anak satu tester. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti bersama psikolog beberapa kali melakukan observasi di dalam kelas sehingga sudah dikenal oleh para siswa. Hasil penelitian terhadap 24 siswa TK B di PAUD SCB yang akan masuk ke sekolah dasar sebagai berikut:

Tabel 2. *Jenis Kelamin Siswa*

No.	JENIS KELAMIN	Jml	%
1	Laki-laki	16	66.7%
2	Perempuan	8	33.3%
		24	100%

Lebih banyak siswa laki-laki (66.7%) yang mengikuti tes kesiapan sekolah daripada siswa perempuan (33.3%).

Tabel 3. *Rekomendasi Hasil Tes NST*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	19	79%
2	Ragu-ragu	3	13%
3	Tidak Siap	2	8%
		24	100%

Dari tabel di atas, diketahui ada 79% siswa TK-B yang siap untuk masuk ke sekolah dasar, 13% siswa yang masih ragu-ragu untuk masuk ke sekolah dasar dan ada 8% siswa yang belum siap masuk ke sekolah dasar. Artinya, hampir semua siswa TK-B sudah siap untuk masuk ke sekolah dasar.

Tabel 4. *Pengamatan Bentuk dan Kemampuan Membedakan*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	23	96%
2	Ragu-ragu	1	4%
3	Tidak Siap	0	0%
		24	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa 96% siswa TK – B siap dalam kemampuan mengamati bentuk dan kemampuan membedakan dan ada 4% yang masih ragu-ragu dalam kemampuan mengamati bentuk dan membedakan. Hal ini juga sejalan dengan hasil tes IQ menggunakan skala CPM yang menemukan bahwa sebagian besar siswa (20 orang) memiliki taraf intelektual average ke atas. Hanya 1 siswa yang memiliki taraf kecerdasan mental defektif dan 3 orang siswa yang

memiliki taraf kecerdasan di bawah rata-rata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang dalam belajar menjadi prediktor yang baik dalam memprediksikan kesiapan seseorang untuk masuk sekolah dasar. Di tingkat taman kanak-kanak, pengasuhan dan peran orang tua masih menjadi faktor yang paling penting dalam perkembangan anak. Ada 3 prinsip dalam pembelajaran di taman kanak-kanak, yaitu setiap anak mengikuti pola perkembangan yang unik, paling baik bagi anak kecil untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan berbagi orang dan materi, dan bermain merupakan hak terpenting bagi perkembangan belajar seorang anak (Santrock, 2012).

Di Paud SCB, kurikulum dirancang untuk menyeimbangkan antara belajar dan bermain sehingga mereka menerapkan pendekatan Montessori dalam kurikulum dan pembelajarannya. Dalam pendekatan Montessori, peran guru lebih mengarah sebagai fasilitator. Piaget dalam pendekatan konstruktivisme-nya menyatakan bahwa belajar menjadi efektif jika seorang anak mampu meng-"kontruksi" pengalaman belajarnya secara mandiri (Woolfolk, 1995). Pendekatan konstruktivisme ini sejalan dengan pendekatan Montessori yang sangat memperhatikan keragaman karakter dan kemampuan anak serta memberika anak kebebasan untuk belajar pada materi yang disukai dengan catatan tetap mengikuti aturan yang ditetapkan.

Tabel 5. *Motorik Halus*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	23	96%
2	Ragu-ragu	1	4%
3	Tidak Siap	0	0%
		24	100%

Dari tabel 5 diketahui ada 96% siswa yang siap dalam kemampuan motorik halus, ada 4% siswa yang masih membutuhkan persiapan atau ragu-ragu dalam kemampuan motorik halus. Artinya, masih diperlukan bimbingan untuk melatih motorik halus kepada 1 orang siswa di TK – B. Guru-guru telah melatih siswa dalam persiapan menulis. Dari observasi di kelas diketahui bahwa pendekatan untuk melatih motorik halus di Paud SCB dilakukan dengan berbagai cara seperti, bermain plastisin, bermain warna, melipat kertas, merobek kertas, mewarnai, meronce, dan sebagainya.

Tabel 6. *Pengertian tentang Besar Jumlah dan Perbandingan*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	19	79%
2	Ragu-ragu	3	13%
3	Tidak Siap	2	8%
		24	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa 79% siswa TK – B memiliki kesiapan belajar angkawi atau kemampuan berhitung yang baik, 13% siswa yang tidak siap dan 8% siswa yang masih ragu-ragu dalam kemampuan memahami pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan. Artinya, meskipun secara umum siswa di TK-B memiliki kesiapan belajar menghitung yang cukup baik namun masih perlu ditingkatkan kembali karena masih ada 21% siswa yang membutuhkan pendampingan dan *drilling* dalam persiapan berhitung.

Hasil observasi di lapangan menemukan bahwa pendekatan belajar yang digunakan sebagian besar guru masih mengacu pada pendekatan *direct instruction*, artinya guru masih berperan lebih aktif daripada siswa. Hal ini menunjukkan ada perbedaan dalam pelaksanaan dengan kurikulum yang dirancang. Soal-soal latihan yang

diberikan lebih banyak pada *paper and pencil* sedangkan pendekatan elaborasi, eksperimen, restrukturisasi materi pelajaran belum terlalu diterapkan. Selain itu, ada juga guru yang kurang persiapan dalam mengajar sehingga mempengaruhi hasil belajar.

Tabel 7. *Pengamatan Tajam*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	23	96%
2	Ragu-ragu	1	4%
3	Tidak Siap	0	0%
		24	100%

Tabel 7 menunjukkan ada 96% siswa TK – B yang sudah siap dan ada 4% siswa yang masih ragu-ragu kesiapannya untuk belajar pengamatan tajam. Artinya sebagian besar siswa TK – B memiliki kesiapan dalam pengamatan tajam. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan dalam menganalisis suatu persoalan, mampu membedakan mana hal yang penting dan kurang penting.

Tabel 8. *Pengamatan Kritis*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	21	88%
2	Ragu-ragu	1	4%
3	Tidak Siap	2	8%
		24	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa 88% siswa TK – B yang sudah siap untuk kemampuan pengamatan kritis dan 4% siswa TK – B1 yang masih ragu-ragu dalam kesiapan pengamatan kritis. Artinya, sebagian besar siswa telah memiliki pengamatan kritis yang baik sebagai dasar berpikir konseptual dan logis. Hal ini juga didukung dengan hasil pemetan intelektual yang menunjukkan sebagian besar siswa memiliki taraf kecerdasan rata-rata ke atas (norma CPM).

Tabel 9. *Konsentrasi*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	22	92%
2	Ragu-ragu	1	4%
3	Tidak Siap	1	4%
		24	100%

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (92%) TK – B telah memiliki kesiapan konsentrasi yang baik. Hanya 8% siswa TK – B yang memiliki kesiapan ragu-ragu dan tidak siap dalam berkonsentrasi.

Tabel 10. *Daya Ingat*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	21	88%
2	Ragu-ragu	2	8%
3	Tidak Siap	1	4%
		24	100%

Tabel 10 menunjukkan ada 88% siswa TK – B yang siap untuk kemampuan daya ingat dan 9% siswa masih membutuhkan bimbingan dan tidak siap dalam kemampuan daya ingat.

Tabel 11. *Pengertian tentang Obyek dan Penilaian terhadap Situasi*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	16	67%
2	Ragu-ragu	4	17%
3	Tidak Siap	4	17%
		24	100%

Tabel 11 menunjukkan bahwa hanya 67% siswa TK – B yang memiliki kesiapan dalam kemampuan pengertian tentang obyek dan penilaian terhadap situasi. Ada 34% siswa TK – B masih ragu-ragu dan tidak siap dalam kemampuan pengertian tentang obyek dan penilaian terhadap situasi.

Pengertian tentang Obyek dan Penilaian terhadap Situasi merupakan kemampuan untuk memahami mana hal

yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, mana hal baik dan kurang baik serta penanaman norma hidup. Pada aspek ini anak diajarkan bagaimana membedakan mana hal yang baik secara sosial dan mana hal yang kurang baik. Anak yang lemah pada aspek ini biasanya menunjukkan kekurangterampilan dalam hal situasi sosial praktis. Secara lebih lanjut, aspek ini memiliki hubungan dengan aspek menggambar orang.

Tabel 12. *Memahami Cerita*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	23	96%
2	Ragu-ragu	1	4%
3	Tidak Siap	0	0%
		24	100%

Tabel 12 menunjukkan 96% siswa TK – B sudah mampu memahami soal-soal cerita, hanya 4% siswa yang ragu-ragu dalam kemampuan memahami cerita. Kemampuan siswa dalam memahami cerita di T-B mungkin disebabkan oleh banyaknya program *story telling* yang diberikan di sekolah. Setiap selesai pelajaran, anak diberi kesempatan untuk menonton film yang berisi cerita atau gerak dan lagu.

Tabel 13. *Menggambar Orang*

No.	Rekomendasi	Jml	%
1	Siap	10	42%
2	Ragu-ragu	10	42%
3	Tidak Siap	4	17%
		24	100%

Tabel 13 menunjukkan bahwa hanya 42% siswa yang memiliki kesiapan dalam kecerdasan sosial dan beradaptasi yang ditunjukkan dengan soal menggambar orang. Sisanya, 59% siswa TK – B belum siap dan tidak siap untuk tugas-tugas menggambar orang. Beberapa faktor yang mempengaruhi

kemampuan adaptasi dan sosial praktis pada seseorang adalah pola asuh yang terlalu *over protective* serta terlalu banyak dibantu dan kurang diberi kesempatan dalam menyelesaikan masalah di sekitarnya (Santrock, 2012).

Sekolah merupakan tempat anak untuk meningkatkan ketrampilan dan perkembangan sosial anak-anak sekaligus perkembangan kognitifnya. Para ahli menyatakan bahwa sekolah merupakan tempat praktek yang sesuai secara perkembangan (*developmentally appropriate practice* atau DAP). Praktek ini didasarkan pada pengetahuan mengenai perkembangan yang tipikal pada setiap anak. Hasil yang diharapkan dari DAP adalah berpikir kritis, bekerja sama, menyelesaikan masalah, mengembangkan ketrampilan regulasi diri serta menyukai pembelajaran (Santrock, 2012). Hal ini sejalan dengan tujuan dari tes kesiapan sekolah N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) yang memiliki 10 aspek. Berpikir logis, kritis dan menyelesaikan masalah ditunjukkan dari ragam aspek di dalam tes N.S.T. Oleh karena itu, hasil dari tes kesiapan sekolah N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) diprediksikan dapat menjadi prediktor evaluasi belajar anak dan proses belajarnya di kelas.

Simpulan dan Saran

Dari penyajian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa TK – B (79%) di PAUD SCB Denpasar Selatan telah siap untuk melanjutkan ke sekolah dasar. Namun, ada 13% siswa yang masih membutuhkan bimbingan (hasil ragu-ragu) dan 8% siswa yang belum siap untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Meskipun sebagian besar siswa telah siap namun pihak sekolah

hendaknya lebih keras dalam mengevaluasi pembelajaran.

Aspek-aspek yang telah berkembang baik pada tes kesiapan sekolah siswa TK – B di PAUD SCB adalah (1) pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan serta (2) aspek motorik halus. Artinya, kemampuan siswa-siswa TK-B di PAUD SCB dalam berpikir logis dan mempersepsikan suatu konsep (diwakili oleh aspek pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan) sudah baik. Hampir semua siswa TK-B memiliki kemampuan menangkap dan belajar hal baru dengan baik. Demikian juga dengan kemampuan motorik halus siswa TK-B juga berkembang dengan baik. 96% siswa memiliki kesiapan yang baik menulis. Latihan dan pembelajaran di dalam kelas sudah baik dalam persiapan menulis sehingga siswa-siswi di TK-B diprediksikan akan siap untuk belajar menulis dan berpikir logis di tingkat sekolah dasar.

Aspek-aspek yang telah berkembang cukup baik adalah (1) pengamatan tajam, (2) pengamatan kritis, (3) konsentrasi, dan (4) daya ingat. Artinya, untuk aspek-aspek konsentrasi, daya ingat, pengamatan tajam dan pengamatan kritis masih perlu ditingkatkan kembali dari segi pembelajaran di kelas. Guru kelas dapat menyusun pembelajaran yang menekankan pada kemampuan konsentrasi dan daya ingat siswa seperti, mengingat nama-nama bintang yang telah dihafalkan, menonton film dan meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita yang ada. Sedangkan untuk meningkatkan ketrampilan tajam dan ketrampilan kritis, guru dapat mengembangkan pembelajaran sambil bermain di dalam dan di luar kelas dengan menekankan pada ketrampilan intelektual. Siswa disarankan untuk lebih sering belajar membedakan,

mengkombinasikan, mengklasifikasikan sederhana.

Aspek-aspek yang masih perlu dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan kesiapan anak belajar di sekolah dasar adalah (1) persiapan berhitung yang diwakili oleh tugas-tugas pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan, (2) kemampuan sosialisasi dan adaptasi sosial yang diwakili oleh tugas-tugas dalam aspek pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi dan menggambar orang. Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kesiapan siswa Tk – B untuk menyelesaikan soal-soal persiapan berhitung masih perlu dilatih kembali. Disarankan pada guru untuk lebih banyak melatih dan mengenalkan bentuk-bentuk geometri, orientasi atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang serta konsep jumlah dan urutan. Selain itu, siswa juga dapat diajak berkesperimen untuk melakukan percobaan tentang berat-ringan, panjang-pendek dan sebagainya. Untuk meningkatkan ketrampilan sosial disarankan untuk mengembangkan pembelajaran kelompok semacam *cooperative learning* dan *collaborative learning*.

Faktor-faktor selain proses belajar mengajar di kelas yang diprediksikan menjadi penyebab lemahnya ketrampilan sosial praktis pada siswa TK-B adalah faktor pola asuh yang terlalu *over-protective* dimana anak selalu dibantu dan kurang diberi kesempatan untuk belajar memecahkan dan menyelesaikan masalah sehari-hari secara mandiri. Intervensi dan kekuatiran orang tua yang berlebihan dapat menghambat optimalisasi anak dalam belajar dan menyelesaikan masalah. Selain itu, hasil cek dan recek terhadap kemampuan dan prestasi belajar terhadap beberapa siswa yang mendapatkan skor rendah pada tes

kesiapan sekolah menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Siswa yang mendapatkan grade IQ di bawah rata-rata ke bawah memang menunjukkan prestasi belajar yang kurang di dalam kelas, kesulitan dalam menangkap dan mencerna informasi serta kemampuan untuk mengulang pelajaran. Beberapa saran yang diberikan kepada pihak sekolah, guru dan orang tua adalah:

1. **Bagi sekolah**, untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap kurikulum yang digunakan meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran serta evaluasi belajar. Selain itu, disarankan untuk mengadakan kegiatan *parent meeting* dengan tema tentang pengasuhan serta meningkatkan ketrampilan sosial pada anak.
2. **Bagi guru**, untuk lebih memperhatikan tahap perkembangan anak dalam menyusun rencana pengajaran sehingga lebih mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam belajar dan hidup. Selain itu, disarankan juga untuk lebih banyak menerapkan metode belajar sambil bermain serta metode belajar kooperatif dan kolaborasi untuk meningkatkan ketrampilan sosial pada anak.
3. **Bagi orangtua**, untuk memberi kesempatan pada anak dalam belajar menemukan masalah yang ada serta mencari solusinya secara mandiri. Pola asuh yang lebih sesuai pada anak adalah pola asuh authoritative yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkesperimen namun tetap memperhatikan dan berkomitmen pada aturan yang disepakati.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan literatur mengenai

tes N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) sehingga pembahasan yang dilakukan lebih banyak mengandalkan pada pendekatan belajar dan pengajaran, perkembangan anak di usia taman kanak-kanak serta beberapa penelitian yang membahas topik serupa. Keterbatasan ini mempengaruhi ketajaman dan kedalaman dalam menganalisis hasil tes kesiapan sekolah. Ke depannya, disarankan untuk melakukan penelitian yang bersifat korelasional antara tes N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) dengan tes intelektual untuk mengukut kekuatan dari tes ini serta melakukan penelitian yang bersifat lokal, dalam artian mencari dan menemukan norma untuk di daerah Bali.

Daftar Pustaka

- Gredler, Margaret E. (2011). *Learning and Instructional : Teori dan Aplikasi*. Edisi keenam. Alih Bahasa : Tri Wibowo B.S. Jakarta : Prenada Media Group
- Kaplan, Robert M. dan Saccuzo, Dennis P. (2012). *Pengukuran Psikologi : Prinsip, Penerapan, dan Isu*. Alih Bahasa : Eko Prasetyo Widodo. Jakarta : Salemba
- Mariati, L.I dan Affandi G.R. (2016). *Tepatan Tes NST mengukur kesiapan siswa sekolah dasar awal pada konteks Indonesia? (Analisis Empirik berdasarkan Teori Klasik)*. *Jurnal Imliah Psikologi Terapan*, 4(2), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Edisi ketigabelas. Alih Bahasa : Benedictine Widyasinta. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Setyono, Indun L.,(2018). *Manfaat tes N.S.T : Seminar Sehari acara APSI*. Badung : Tidak diterbitkan
- Shaughnessy, John J., Zechmeister, Eugene B., and Zechmeister Jeanne S. (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi (Edisi ke-9)*. Alih Bahasa :Ellys Tjo, M.Psi. Jakarta : Penerbit Salemba
- Tim. (2018). *Buku Manual : Administrasi dan Skoring Tes N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test)*. Tidak Diterbitkan : penggunaan terbatas untuk kalangan psikolog.
- Woolfolk, Anita E. (1995). *Educational Psychology (Fifth Edition)*. Boston : Allyn and Bacon.